


Implementasi Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan

Junaida¹, Imam Syafe'i¹, Sovia Mas Ayu¹

¹UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

 Jjunaidaa15@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of the study are (1) To analyze the objectives of Reward and Punishment in Islamic Religious Education Learning at SMA Negeri 1 Natar, South Lampung Regency. (2) To analyze the forms of Reward and Punishment in Islamic Religious Education Learning at SMA Negeri 1 Natar, South Lampung Regency. (3) To analyze the steps of Reward and Punishment in Islamic Religious Education Learning at SMA Negeri 1 Natar, South Lampung Regency. This type of research is a type of qualitative research with a qualitative descriptive approach. The population in this study were all class X students at SMA Negeri 1 Natar, South Lampung Regency in the 2023-2024 academic year, totaling 40 students. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation. The data obtained were analyzed using data analysis techniques in the form of qualitative analysis with source triangulation and method triangulation techniques. The conclusion of this study is (1) The purpose of giving rewards and punishments is to increase students' learning motivation during Islamic Religious Education learning, (2) The forms of rewards and punishments applied: thumbs up, activeness scores, attention, praise, prizes. While the forms of punishment are: verbal warnings, cleaning up trash in the classroom, giving assignments in class, and asking questions, (3) Steps for Giving Rewards and Punishments: planning the implementation of rewards and punishments, the teacher carries out the planning that has been agreed upon in class, the teacher reviews the lessons that have been previously studied, the teacher begins to enter the core of the lesson, the teacher explains the implementation of rewards and punishments that will be given to students depending on how the students behave. If students follow the lesson well and obey class rules, the teacher will give rewards in the form of extra marks and prizes.

Keywords: *Reward, Punishment, Islamic Education*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 21, 2024

Revised

October 06, 2024

Accepted

October 24, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah Pendidikan amat bergantung pada pendidik yang berperan penting dalam proses pendidikan dan pembentukan peserta didik (Julaeha, 2019). Tantangan fundamental yang kerap di hadapi seorang pendidik sebenarnya bukan berupa ekonomi, politik, sosial dan budaya, tapi tantangan pemikiran (Tanjung et al., 2021). Dalam proses pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, maupun latihan-latihan (Hidayah et al., 2022). Bimbingan di sini, diberikan dengan pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat serta penyuluhan

agar diharapkan siswa/peserta didik mampu mengatasi, memecahkan masalah, maupun mengatasi kesulitannya secara mandiri serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar memerlukan dukungan dari berbagai komponen (Nabila, 2020). Metode pembelajaran diperlukan guna memberikan pengalaman berharga kepada peserta didik untuk tetap semangat dalam belajar dan menuntut ilmu, karena tak jarang berbagai permasalahan dapat muncul dari berbagai arah sehingga guru diharapkan memberikan metode yang mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Sutiah, 2020, p. h. 87). Siswa harus memiliki motivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang baik (Rahman, 2021). Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau, dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Tasrim & Elihami, 2020). Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Jenjang pendidikan sekolah menengah memerlukan pendekatan yang lebih, metode yang bisa digunakan salah satunya adalah pemberian penghargaan bagi peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas serta memberikan hukuman bagi peserta didik yang gagal dalam menyelesaikannya (Syaparuddin et al., 2020). Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas generasi muda (Mahmudah, 2021). Di tengah tantangan zaman yang terus berkembang, perlunya metode pembelajaran yang efektif dan berdaya guna dalam mengajarkan nilai-nilai agama menjadi semakin mendesak (Nurulloh, 2019). Di tengah banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi saat ini, peran penting Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dibarengi dengan pendekatan pembelajaran yang semenarik mungkin, untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari nilai-nilai agama Islam sebagai benteng pertahanan bagi peserta didik terhadap hal-hal yang negative (Ulfatonah et al., 2024). Sekolah, sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang efektif guna membentuk siswa yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas dalam ajaran Islam.

Salah satu pendekatan yang telah banyak digunakan dalam pembelajaran adalah penggunaan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) sebagai strategi untuk mengendalikan perilaku siswa (Akmaluddin & Haqqi, 2019). Namun, penerapannya dalam konteks pembelajaran PAI memerlukan tinjauan yang lebih mendalam, terutama dalam memastikan bahwa metode ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan keadilan, kebijaksanaan, dan pendekatan yang penuh kasih sayang.

Reward dan *punishment* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan metode *Reward* akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dengan diberikan *punishment* ini diharapkan dapat menertibkan siswa yang tidak melaksanakan tugas yang diberikan (Permatasari, 2021). Melalui *punishment* tersebut kiranya dapat mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan atau sebagai tindakan peringatan keras yang sepenuhnya muncul rasa takut terhadap ancaman hukuman (Fikri, 2021). Kedua metode ini dapat menimbulkan motivasi sehingga siswa akan antusias dalam belajar (Wafiroh et al., 2021). Salah satu ayat yang berkenaan dengan pemberian ganjaran atau pahala bagi yang beramal shalih (berbuat baik) terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: "Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun". (Q.S. an-Nisa: 124)

Adapun ayat yang berkenaan dengan pemberian hukuman terhadap orang-orang yang berbuat kejahatan atau keburukan, diantaranya tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ
مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ
النَّارِ^ظ وَيُسَّ^ظ الْمَصِيرُ

Artinya: "(Ingatkah) ketika Ibrahim berdoa: Ya Allah, Tuhanku jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan curahkanlah rizki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Allah berfirman Kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa dia menjalani siksa api neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali" (Q.S. Al - Baqarah: 126).

Reward dan punishment merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya (Pramesti et al., 2019). Anak dengan karakter yang beragam (Fikriyah et al., 2022). Ada anak yang mudah dibina dan ada yang sulit dibina, sebagian giat belajar dan sebagian lain sangat malas belajar, sebagian mereka belajar untuk maju dan sebagian lain belajar hanya untuk terhindar dari hukuman (Mannan, 2020). Sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dalam diri anak di atas bukanlah lahir dan fitrah mereka (Rini & Masduki, 2020). Sifat-sifat tersebut timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidik (Djapara & Usman, 2022). Maka merupakan kesalahan besar apabila kita menyepelekan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan anak (Husna, 2021). Sebenarnya, tidak ada pendidik yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa (Wijaya et al., 2020). Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan daripada hukuman (Ulfah et al., 2022). Dalam dunia pendidikan, metode ini disebut dengan metode hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Dengan metode tersebut diharapkan agar anak didik dapat termotivasi untuk melakukan perbuatan progresif.

Reward adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang itu bisa semangat lagi dalam mengerjakan tugas tertentu dan lebih termotivasi dalam melakukan sesuatu hal yang lainnya serta lebih baik prosesnya sehingga seseorang tersebut mampu mencapai keberhasilan dari suatu hal yang ia kerjakan (Anggraini et al., 2019). *Punishment* adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar

anak didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat (Prasetyo et al., 2019). Adapun tujuan *Punishment* (hukuman) itu sendiri ialah untuk membasmi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan (Azwardi, 2021). Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar, hukuman diadakan untuk menakut-nakuti si pelanggar, agar tidak meninggalkan perbuatan yang tidak wajar (Fitrianingrum & Akhlak, 2021). Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.

Punishment merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya peserta didik (Sarah et al., 2022). Peserta didik yang pernah mendapat *punishment* karena tidak mengerjakan tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh *punishment* lagi (Wani, 2022). Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari bahaya *punishment* (Salsabila et al., 2023). Hal ini berarti bahwa ia didorong untuk selalu belajar (Arianti, 2019). Dalam dunia pendidikan, menerapkan *punishment* tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih baik (Firdaus, 2020). *Punishment* disini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan peserta didik bukan untuk balas dendam.

Reward dan *punishment* bisa dipandang sebagai salah satu alat pendidikan yang dapat digunakan pendidik untuk menyampaikan materi (bahan) pendidikan kepada peserta didik (Fu'ad et al., 2019). Dalam perspektif ini kita mengasumsikan bahwa pendidiklah yang aktif menggunakannya sebagai alat, dan peserta didik berada dalam posisi pasif (Saputra & Munaf, 2020). Hal ini utamanya terjadi pada peserta didik tingkat awal (Hotimah, 2020). Tetapi jika kita memandangnya dari perspektif peserta didik, maka *reward* dan *punishment* adalah metode yang dapat dia gunakan mendorong (memotivasi) dirinya dalam menguasai materi pendidikan (Octavia, 2021, p. h. 97). Pemberian *reward* (hadiah) maupun *punishment* (hukuman) digunakan oleh guru sebagai bentuk penguatan, stimulus dalam mendidik siswa (Fadilah & Nasirudin, 2021). *Reward* diberikan oleh guru kepada siswa dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh siswa (Tarigan et al., 2023). Pemberian *reward* dimaksudkan untuk membentuk anak lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi (Irwan et al., 2021). *Punishment* diberikan oleh guru kepada siswa karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan (Ummya, 2023). *Punishment* akan membuat siswa menyesali perbuatannya yang salah itu.

Teori pembelajaran dikenal dengan istilah *Law of effect*, yaitu hubungan stimulus respons cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan (Shahbana & Satria, 2020). Lebih jauh efek yang tidak menyenangkan dirasakan sebagai *punishment* sedangkan efek yang menyenangkan dirasakan sebagai *reward* (Mulyadi, n.d.). Dalam pemberian *reward* and *punishment* kepada siswa harus menjaga kesetimbangan (Lovis & Khoiroh, 2023). Yang disebut setimbang di sini bukan berarti sama berat dan sama besar, tetapi harus lebih berat dan lebih banyak *reward* dari pada *punishment* (Toefur et al., n.d.). Masalah yang justru kerap terjadi adalah terbaliknya kesetimbangan ini, di mana guru lebih terfokus ingin memperbaiki perilaku siswa yang salah dengan cara memberikan teguran serta hukuman (Dody Riyadi, 2021, p. h. 42). Sebaliknya perbuatan baik anak dibiarkan saja, tidak diperhatikan, tidak diberikan perhatian positif maupun *reward*, karena dianggap sebagai satu hal yang sudah semestinya bisa dilakukan siswa.

Menyimak teori S-R Bond yang menyatakan bahwa *reward* and *punishment* dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau respon negatif (Wibowo, 2020, p. h.

63). Pemberian hukuman sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik anak, jika pendidik tak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasihat, arahan, kelembutan ataupun suri teladan, pemberian hukuman dengan cara memukul sangat tidak efektif atau dapat menimbulkan dampak negative (Fajriah, 2020). Di dalam metode *reward and punishment*, pemberian hukuman bertujuan untuk mengubah dan memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik berlomba-lomba untuk menjauhi hukuman yang sudah ditentukan terlebih dahulu (Susanty, 2021). Selain metode hukuman, pemberian hadiah atau *reward* juga diakui dalam dunia pendidikan (Rusdianto et al., 2021). Hadiah merupakan bentuk motivasi sebagai penghargaan atas perilaku yang sesuai.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan *reward dan punishment* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi dan perilaku siswa (Mulyawati, 2022). Namun, implementasi yang tidak tepat dapat mengakibatkan efek yang kontraproduktif, seperti pembentukan persepsi yang keliru terkait nilai-nilai agama, penurunan motivasi intrinsik, atau bahkan ketidakadilan dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan agama Islam di Sekolah, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam terkait implementasi pemberian *reward dan punishment* dalam pembelajaran PAI (Nurkhasanah, 2023). Hal ini dapat menjadi acuan untuk melakukan evaluasi terhadap sejauh mana pemberian *reward dan punishment* dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam dan memotivasi mereka untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Selain itu dapat penting juga untuk mengkaji dampak pemberian *reward dan punishment* terhadap pembentukan karakter dan moral siswa, serta memastikan bahwa penerapannya sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendukung pembentukan karakter yang baik (Yusuf & Marifah, 2023). Sehingga kemudian dapat menyusun rekomendasi praktis bagi pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong penghargaan terhadap ilmu pengetahuan agama dan keadilan dalam memberikan hukuman.

Dalam konteks pendidikan agama Islam di SMP N 3 Natar Kabupaten Lampung Selatan, pentingnya memahami dampak dan implikasi dari pemberian *reward dan punishment* dalam pembelajaran menjadi fokus utama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai strategi pembelajaran yang tepat dalam mendukung pembentukan karakter dan pemahaman yang kuat terhadap ajaran agama Islam di kalangan siswa. Dengan demikian, implementasi yang bijaksana dari *reward dan punishment* dapat menjadi landasan untuk pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih efektif dan mendalam di masa mendatang.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan khususnya di kelas X-5 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam guru memberikan *reward* kepada siswa yang bernama Nameera Ashfiya dengan memberikan acungan jempol karena mendapat nilai yang bagus, peneliti juga menemukan bentuk *Punishment* kepada siswa yang bernama Sarah Syaidah kelas X-5 karena tidak lancar saat presentasi, guru memberikan *Punishment* berupa membersihkan musholah, tujuannya selain mendidik murid juga mendapatkan pahala.

Berdasarkan pemikiran yang telah dipaparkan tersebut, mengingat begitu besar pengaruh dari implementasi *reward dan punishment* untuk mengaktifkan pembelajaran dan memotivasi siswa supaya lebih aktif dalam pembelajaran agar prestasi belajarnya juga meningkat, penulis tertarik menulis artikel ini dengan judul "Implementasi Pemberian *Reward Dan Punishment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei lapangan dan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada perkembangan karakter siswa di sekolah, yang tujuannya untuk memberikan gambaran utuh mengenai objek penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa alat seperti wawancara, observasi dan dokumentasi (Moleong, 2018). Untuk menjamin keakuratan data yang diperoleh, peneliti menerapkan strategi triangulasi data. Pada tahap analisis data, penelitian ini mengaplikasikan metode analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Pendekatan ini melibatkan deskripsi peristiwa atau fenomena yang dikumpulkan, diikuti dengan analisis dalam bentuk kalimat. Proses ini melibatkan reduksi data dan penyajian informasi dengan tujuan untuk mencapai kesimpulan (Miles & Huberman, 2007). Peneliti akan melakukan penelitian dengan menggambarkan situasi pelaksanaan implementasi pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan dengan cara mengambil data tentang implementasi pemberian reward dan punishment baik berupa dokumen tertulis maupun secara lisan, dan peneliti juga akan mengamati perilaku Kepala sekolah dan guru sesuai dengan kondisi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Reward

Reward (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori *behavioristic* (Fikri, 2021). Sedangkan *reward* (ganjaran) menurut istilah ada beberapa istilah ada beberapa pendapat yang akan di kemukakan sebagai berikut diantaranya adalah menurut M. Ngalim Purwanto dalam Shilfia Alfitry dkk, "*reward*" (ganjaran) ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan mendapat penghargaan, dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan mendapat penghargaan (Alfitry, 2020). Sedangkan, menurut Abudin Nata "*reward*" Ganjaran ialah sesuatu yang membahagiakan seseorang, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. *Reward* (ganjaran) merupakan salah metode pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi para siswa, untuk itu *reward* (ganjaran) dalam suatu pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan minat belajar peserta didik.

Dari beberapa pendapat diatas *reward* yaitu segala sesuatu diberikan kepada peserta didik berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada peserta didik, atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan atau pembelajaran untuk tujuan meningkatkan minat belajar peserta didik, agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk minimal mempertahankan bahkan meningkatkan dalam hal pendidikan. Peranan *reward* dalam proses pengajaran sangat penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa (Kholis et al., 2023). Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan yang logis, diantaranya *reward* biasanya dapat menimbulkan minat belajar siswa dalam kehidupan siswa (Ritonga & Anggung, 2019).

Pengertian Punishment

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti *law* (hukuman) atau siksaan (Fikri, 2021). Sedangkan menurut istilah ada

beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang *punishment* (hukuman), diantaranya Menurut Charles Schaefer dalam Mohamad Mayadi hukuman ialah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang di timpakan kepada seorang yang berbuat kesalahan (Mayadi, 2022). Agar afektif, hukuman itu mestilah tidak menyenangkan; jadi bersifat beberapa bentuk kehilangan, kesakitan atau penderitaan.

Menurut Amir Daien dalam Hasnawati "*punishment* (hukuman) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan disengaja sehingga menimbulkan nestapa (Hasnawati, 2019). Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya. Dengan demikian setelah memperhatikan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* (hukuman) merupakan bentuk konsekuensi yang harus diterima dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang mengganggu jalannya proses pendidikan. Dengan kata lain *punishment* (hukuman) adalah langkah perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja, sehingga dengan sendirinya secara sadar tidak akan mengulanginya lagi, bisa dikatakan juga *punishment* (hukuman) adalah penilaian terhadap belajarnya murid yang bersifat negatif, sedang *reward* (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif. *Punishment* (hukuman) diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai bentuk usaha untuk mengembalikan peserta didik kearah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif.

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman itu adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, tujuan jangka panjang ialah untuk mengajar dan mendorong peserta didik menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah itu, agar peserta didik dapat mengarahkan dirinya sendiri. Peserta didik ingin di koreksi, tetapi mereka menghendaki koreksi yang bersifat mengasuh dan menolong mereka. Dengan menjalankan suatu, anda menolong peserta didik untuk belajar batas-batas mereka, dan dengan begitu membangun dan mengembangkan pengendalian diri sendiri. Janganlah merasa salah karena menjatuhkan hukuman dalam beberapa peristiwa. Jika batas-batas yang diperlukan itu di jalankan, bukan hanya suatu bentuk kasih sayang, tapi batasbatas itu suatu bagian yang di perlukan untuk proses pemsyarakatan dari seorang peserta didik.

Hukuman sangat diperlukan kalau tingkah laku salah itu serius keadaanya (misalnya berbahaya terhadap dirinya sendiri dan bagi orang lain ; tantangan yang terang-terangan terhadap wibawa orang tua, seperti pernyataan menantang, "saya tidak mau melakukannya" anak yang menantang umpamanya dengan melemparkan sesuatu yang ada ditanganya dan berkata, "saya tidak mau!" kamu tidak bias memaksa saya!" harus segera di atasi. Ini suatu situasi dimana anda secara mutlak harus menentukan hukuman, jika anda ingin memelihara siapa yang berkuasa di rumah anda.

Tujuan Reward dan Punishment yang Diterapkan Pada Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Siswa dalam suatu kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru PAI di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan mempunyai cara untuk mengatasi karakteristik siswa yang berbeda-beda tersebut. Ada sebagian siswa yang memiliki perbedaan dalam menangkap materi saat dijelaskan oleh guru atau memperhatikan pelajaran, daya tangkap setiap siswa berbeda-beda terhadap materi itu cepat ataupun lambat sehingga guru mencari cara untuk siswa yang kurang rajin dalam belajar agar termotivasi dalam belajar dan memperhatikan pelajaran. Banyak cara yang

dilakukan guru untuk mengatasi karakteristik siswa tersebut salah satunya yaitu dengan cara *reward* dan *punishment*.

Guru memiliki tugas yang tidak ringan, terlebih guru Pendidikan Agama Islam. Sebab selain mendidik akademis anak, guru PAI juga harus mampu mendidik karakter dan tingkah laku siswa. Terlebih lagi mengenai perbedaan penanaman nilai siswa sejak berada di rumah. Ada siswa yang telah mendapatkan pendidikan agama sejak dini dan ada pula orang tua yang hanya mengandalkan pendidikan agama dari sekolah. Menurut Muhaimin, tugas guru agama meliputi:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya asing yang membahayakan dan menghambat pengembangan keyakinan siswa.
- e. Menjadikan Islam sebagai ajaran hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- f. Mampu memahami pengetahuan tentang keislaman secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia (Muhaimin et al., 2012).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tugas guru PAI sangatlah berat. Bukan hanya sebatas meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT saja, guru PAI juga harus mampu menuntun siswanya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya terutama dalam bidang keagamaan. Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya dengan menggunakan *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada saat merencanakan pelaksanaan *reward and punishment*, guru merancang *reward and punishment* yang akan diberikan kepada siswa. Perencanaan yang dibuat yaitu masing- masing siswa memiliki 10 nilai pada awal pembelajaran. Nilai akan bertambah atau berkurang selama pembelajaran berlangsung.

Reward berupa tambahan nilai yang akan diberikan apabila siswa terus aktif selama pembelajaran. Selain penambahan nilai, guru juga memberikan pujian dan hadiah apabila siswa mampu menjawab pertanyaan guru. Dengan memberi hadiah, diharapkan semangat belajar siswa akan semakin terpompa sehingga pembelajaran menjadi optimal. Sedangkan pemberian *punishment* akan diberikan apabila siswa mengganggu ketertiban kelas, seperti berbicara atau mengganggu teman dengan berupa pengurangan nilai. Apabila seluruh nilai habis, maka siswa akan mendapat hukuman membersihkan lingkungan sekolah. Dengan memberikan ancaman hukuman diharapkan siswa akan berhati-hati agar tidak melakukan hal yang akan membuatnya menderita.

Setelah membuat perencanaan, guru akan menjelaskan peraturan baru yang telah dibuat ke hadapan siswa saat memulai pembelajaran. Hal ini agar siswa tidak kebingungan dan mampu memahami maksud dari peraturan tersebut. Perencanaan *reward* dan *punishment* yang dibuat oleh guru dan peneliti ini sesuai dengan penjelasan Ormrod dalam menetapkan batasan dalam kelas:

- a. Menerapkan beberapa peraturan dan prosedur di awal tahun. Meskipun peraturan dibuat pada pertengahan semester, rencana pelaksanaan *reward* and *punishment* ini akan dijelaskan pada awal pembelajaran. Sehingga siswa mampu memahami dan membayangkan resiko yang akan diterima pada saat pembelajaran jika melanggar peraturan.
- b. Menyajikan peraturan dan prosedur dengan cara yang informasional.
- c. Guru menjelaskan alasan ditetapkannya peraturan tersebut adalah sebagai upaya untuk meningkat aktivitas belajar siswa dan semangat belajar siswa. Hal ini agar siswa mampu memahami alasan dibalik penetapan peraturan tersebut dan mentaatinya.
- d. Meninjau secara periodik kegunaan peraturan dan prosedur yang ada. Pada saat pembelajaran, guru akan mengawasi berjalannya rencana yang telah dibuat. Sehingga guru dapat menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya.
- e. Menegakkan peraturan secara konsisten
Peraturan akan menjadi efektif apabila ditegakkan secara konsisten. Pada saat pelaksanaan *reward* and *punishment*, guru harus tetap memberikan konsekuensi atas perilaku yang telah disepakati. Peraturan harus berlaku untuk semua anggota kelas (Ormrod, 2008).

Dalam penegakan peraturan, guru harus harus bekerja sama dengan siswa untuk melaksanakannya secara konsisten. Peraturan yang dibuat bersama-sama antara guru dan siswa akan meningkatkan efisiensi pelaksanaan peraturan tersebut.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru PAI di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan memilih cara memberikan *reward* and *punishment*. Berdasarkan hasil wawancara dengan memberikan *reward* and *punishment* siswa akan menjadi minat belajar terutama dalam pelajaran PAI yang mana siswa dituntut tidak hanya menguasai materi saja tetapi juga harus dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari karena pelajaran PAI berhubungan dengan ibadah.

Dalam proses belajar mengajar guru PAI saat memberikan tugas hafalan surat-surat pendek atau doa-doa, dengan adanya *reward* siswa yang bisa menghafalkan dengan cepat akan diberikan nilai plus, pujian atau tepuk tangan dari guru dan teman-teman. Sedangkan siswa yang malas untuk menghafalkan akan diberikan *punishment* yang mana menyuruh siswa untuk berdiri di depan kelas dan menghafalkan surat-surat pendek atau doa-doa, dengan adanya *punishment* siswa dalam waktu 35 menit dapat hafal karena adanya dorongan dari penerapan *reward* and *punishment* oleh guru dan dari diri siswa itu sendiri. Dari hasil penelitian tersebut guru PAI di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan dalam proses pembelajaran menggunakan metode *reward* and *punishment* merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Seperti yang dijelaskan oleh Asri Budiningsih bahwa menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (Budiningsih, 2021).

Bentuk *Reward* and *Punishment* Yang Diterapkan Pada Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil dari observasi dan wawancara terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa langkah-langkah pemberian *reward* dan *punishment* telah dijalankan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X-5. Bentuk-bentuk dari *reward* dan *punishment* yang dilakukan di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan, yaitu:

a. *Reward*

1) Acungan Jempol

Dari pengamatan yang penulis lakukan pada saat guru memberikan acungan jempol ini, penulis lihat langsung kalau siswa merasa senang dengan menunjukkan ekspresi yang gembira. Selain itu siswa ini menjadi lebih semangat dan antusias dengan pembelajaran. Seperti ditambah keterangan dari siswa yang menyebutkan bahwa siswa memang senang kalau menjawab benar dan ada timbal balik dari guru walaupun hanya sebatas acungan jempol. Siswa menjelaskan hal tersebut membuat lebih semangat dalam belajar di kelas.

2) Nilai Keaktifan

Pemberian *reward* jenis ini dilakukan pada saat proses diskusi kelas dilakukan. Dimana pada saat diskusi atau guru memberikan pertanyaan, disitu guru juga membuka kesempatan agar siswa lebih aktif di kelas. Seperti yang penulis temukan di lapangan, bahwa memang setelah siswa mengetahui akan ada nilai tambahan, siswa menjadi termotivasi dan antusias terhadap jalannya pembelajaran. Dari sinilah suasana kelas menjadi hidup. Penulis lihat memang kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. *Reward* ini disebutkan di dalam buku Muhammad Usman Uzer yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* yaitu termasuk ke dalam jenis *reward* non verbal.

3) Perhatian

Berdasarkan teori yang penulis gunakan dari Robert E Slavin yang menyebutkan bahwa perhatian guru sangat efektif untuk memotivasi siswa dalam proses belajar. Kesiediaan mendengarkan, menganggukkan kepala, atau mendekatkan diri dapat memberikan motivasi lebih kepada siswa. Seperti yang penulis temukan di lapangan, bahwa kedua guru di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan ini sangat memberikan perhatian kepada siswa. Seperti contohnya pada saat kegiatan diskusi kelompok. Guru dengan penuh perhatian berjalan menghampiri siswa dengan penuh perhatian. Dari situ siswa merasa pekerjaannya yang dirasa sulit, menjadi terbantu karena guru membantu memecahkan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi siswa. Maka dari itu siswa menjadi lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung.

4) Pujian

Reward semacam ini merupakan *reward* yang sederhana yang biasa dilakukan seorang guru di dalam proses pembelajaran. *Reward* ini muncul pada saat mengamati pembelajaran di kelas X-5. Dari proses penerapan sangat sederhana. Karena bersifat spontan, pada saat siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru maka guru langsung memberikan pujian kepada siswa yang berani menjawab, terlebih jika jawaban yang diberikan memang benar. Dampak dari *reward* ini tentu akan menjadikan siswa senang karena hasil

pekerjaannya mendapat pujian dari guru. Yang selanjutnya menjadikan siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran.

5) Hadiah

Untuk *reward* berupa hadiah, selama peneliti melakukan penelitian, memang tidak teramati. Karena guru tidak pernah memberikan hadiah kepada siswa. Akan tetapi, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan didapatkan data bahwa guru memberikan reward hadiah akan tetapi dilakukan bukan pada jam pelajaran. Melainkan pada saat pembagian buku rapor siswa ada prosesi pemberian hadiah kepada siswa yang mendapat nilai terbaik. Hadiah yang diberikan, menurut siswa menjelaskan biasanya berupa beberapa paket alat tulis. Dari hasil wawancara, siswa menyebutkan bahwa ia senang mendapat hadiah tersebut, dan merasa termotivasi untuk belajar lebih giat.

Pemberian hadiah semacam ini tentu akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Ibu Junaida, S. Pd menyebutkan bahwa dalam memberikan hadiah bukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dimaksudkan agar siswa tidak ketergantungan selalu mengharapkan hadiah setelah melakukan pekerjaan. Ini tentu sangat baik, karena apabila guru memberikan hadiah pada setiap pertemuan proses pembelajaran tentu siswa akan selalu meminta hadiah setelah merasa pekerjaannya selesai. Yang dapat disalahartikan, dan dikhawatirkan kalau tidak ada hadiah siswa menjadi malas-malasan sewaktu pembelajaran berlangsung. Maka dari itu Guru Pendidikan Agama Islam di sini tidak memberikannya pada saat jam pelajaran (Musbikin, 2007).

b. *Punishment*

1) Teguran Lisan

Dari hasil pengamatan di lokasi, guru memberikan punishment ini pada saat siswa membuat kegaduhan di kelas. seperti pada saat pembelajaran di kelas X-5 ada siswa yang berjalan-jalan, ada juga siswa yang menertawakan temannya pada saat temannya maju ke depan kelas untuk melaksanakan tugas. Di sini guru langsung menegur siswa tersebut, guru meminta agar siswa diam dan memperhatikan. Berdasarkan pengamatan, siswa tersebut begitu mendapat teguran dari guru akhirnya diam dan kembali mengikuti pembelajaran. Sehingga kelas menjadi kembali kondusif.

Hukuman berupa teguran lisan ini termasuk ke dalam jenis hukuman represif seperti disebutkan di dalam buku karya Yanuar yang berjudul *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif* dimana dijelaskan hukuman represif artinya hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau kesalahan. Seperti yang terjadi di lapangan, pelanggarannya yaitu siswa membuat kegaduhan saat pembelajaran, sehingga memunculkan hukuman ini yaitu guru langsung menegur siswa yang dianggap mengganggu pembelajaran. Hukuman ini memang cukup efektif, karena siswa menjadi lebih tenang dan pembelajaran kembali kondusif.

2) Membersihkan Sampah yang ada di kelas

Hukuman ini dijelaskan di dalam buku karya Yanuar yang berjudul *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*, dan termasuk ke dalam jenis hukuman dengan perbuatan. Ini diterapkan kepada anak yang melakukan pelanggaran dengan memberikan tugas-tugas yaitu berupa tugas membersihkan sampah di kelas. Seperti pada saat pembelajaran, guru

menemukan ada siswa yang sedang makan di dalam kelas. Maka guru langsung menyuruh siswa tersebut membersihkan sampah yang ada disekitar tempat duduknya dan untuk keluar membuang sampah. Contoh lain yaitu ditemukan di kelas X-5 yaitu guru menemukan ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang berlangsung di Aula Sekolah. Maka guru meminta siswa tersebut untuk membersihkan sampah yang ada di kelas, pada saat jam istirahat. Hukuman ini tentu cukup efektif untuk memberikan efek jera kepada siswa yang melakukan dan memberikan pelajaran kepada siswa lain agar tidak meniru temannya yang berbuat kesalahan. Sehingga diharapkan setelahnya siswa menjadi lebih disiplin dan pembelajaran menjadi lebih kondusif.

3) Pemberian tugas di kelas (membaca materi di depan kelas)

Jenis *punishment* ini ditemukan pada saat pembelajaran berlangsung di kelas X-5. Saat itu ada siswa yang datang masuk ke kelas akan tetapi terlambat. Dari situ guru menanyai dan memberikan nasihat kepada siswa tersebut agar tidak terlambat masuk kelas. Lantas guru memberikan tugas agar siswa tersebut membacakan materi yang sedang dipelajari di depan kelas. Setelahnya guru memberikan himbauan kepada seluruh siswa yang ada agar tidak terlambat masuk kelas. Karena akan mengganggu jalannya pembelajaran.

Hukuman ini termasuk ke dalam jenis hukuman dengan perbuatan. Dimana siswa yang melakukan pelanggaran, diminta untuk membacakan materi di depan kelas. Berdasarkan yang terjadi di lapangan, hukuman ini cukup efektif. Karena siswa di situ merasa bersalah dan langsung meminta maaf kepada guru, dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

4) Pemberian pertanyaan

Hukuman ini dilakukan pada saat guru memberikan penjelasan materi, akan tetapi ada siswa yang tidak memperhatikan, selalu bercanda dengan teman sebangkunya. Hukuman ini termasuk ke dalam hukuman represif, karena berawal dari siswa yang membuat pelanggaran, yaitu tidak memperhatikan penjelasan guru. sehingga guru memberikan pertanyaan kepada kedua siswa tadi (Putra Daulay, 2022).

Pertanyaan yang diberikan adalah pertanyaan yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari hari itu. Hukuman represif ini penulis lihat cukup efektif, karena guru langsung dapat menguasai pembelajaran dan mengembalikan untuk kembali kondusif. Siswa juga langsung kembali memperhatikan penjelasan guru dan kelas menjadi tenang.

Langkah-langkah Pemberian *Reward* dan *Punishment* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan reward dan punishment di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan memberikan *reward* dan *punishment*, maka siswa akan terbiasa bertanggung jawab dengan perbuatannya. Setelah merencanakan pelaksanaan *reward* dan *punishment*, guru melakukan perencanaan yang telah disepakati di kelas. Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak untuk melakukan doa bersama. Berdoa merupakan salah satu usaha dalam mendidik nilai ketaqwaan siswa. Dengan membiasakan berdoa sebelum melakukan apapun, guru mendidik siswa untuk tidak melupakan Allah dalam segala urusan hidupnya.

Setelah melakukan doa bersama, kemudian guru melakukan *review* mengenai pelajaran yang sebelumnya telah dipelajari. *Review* diperlukan agar siswa dapat mengingat kembali pelajaran yang sebelumnya telah dipelajari dan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dengan melakukan *review*, guru mengajak siswa untuk meningkatkan fokusnya pada pelajaran. Selanjutnya, setelah melakukan *review*, guru mulai memasuki inti pelajaran dan menjelaskan peraturan yang berlaku pada pembelajaran PAI. Guru menjelaskan pelaksanaan reward and punishment yang akan diberikan kepada siswa tergantung bagaimana perilaku siswa. Jika siswa mengikuti pelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan kelas, maka guru akan memberikan reward berupa nilai plus dan hadiah.

Psikolog Ratri Sunar Astuti menyatakan bahwa reward mempunyai peran yang besar dalam proses tumbuh kembang anak. *Reward* yang diberikan secara tepat akan menjadi rangsangan dan motivator bagi anak untuk berbuat lebih baik lagi. Selain itu reward juga berperan dalam memberi pemahaman kepada anak mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak. Dengan memberikan *reward* kepada siswa, guru berharap siswa semakin termotivasi untuk meningkatkan kegiatan belajarnya (Susana, 2007).

Pada saat pembelajaran setelah menerangkan pemberian reward kepada siswa yang berlaku baik, guru juga menerangkan pemberian punishment pada siswa yang tidak menaati peraturan. *Punishment* yang diberikan berupa pengurangan nilai dan pengurangan hak. Siswa yang melakukan pelanggaran akan mendapat pengurangan nilai, apabila seluruh nilai habis maka siswa akan dihukum untuk membersihkan lingkungan sekolah. Sedangkan siswa yang nilainya berkurang namun belum habis akan dihukum dengan memotong waktu istirahat sehingga waktu istirahatnya lebih sedikit dari temannya.

Pemberian *punishment* atau hukuman merupakan pemberian tindakan yang kurang menyenangkan yang diharapkan dapat memberikan efek jera pada siswa sehingga tidak mengulang perbuatannya kembali. Hukuman memiliki berbagai macam bentuk baik yang mengakibatkan penderitaan fisik (dijewer, dicubit, dipukul), pengurangan hak (tidak boleh bermain, tidak boleh istirahat), penambahan tugas (harus merangkum buku, membersihkan halaman), dipermalukan (berdiri di depan kelas, dimarahi di hadapan teman) atau diabaikan (didiamkan). Dengan memberikan hukuman kepada siswa diharapkan siswa akan merasa jera dan tidak akan lagi melakukan pelanggaran tersebut (Susana, 2007).

Setelah menerangkan peraturan mengenai pelaksanaan reward and punishment yang berlaku, guru memulai pembelajaran dengan bertanya kepada seorang mengenai materi yang akan dipelajari. Setelah siswa tersebut menjawab, guru memberikan hadiah seperti yang telah dijanjikan tadi. Hal ini untuk menunjukkan kepada siswa, bahwa yang dikatakan guru adalah sungguh-sungguh. Guru akan memberikan hadiah bila siswa berperilaku baik dan akan menghukum bila siswa melanggar peraturan yang dibuat. Dengan menjalankan peraturan secara konsisten, guru menunjukkan bahwa peraturan memang dijalankan dengan semestinya.

Kemudian guru melanjutkan dengan menjelaskan materi pembelajaran. Materi yang diajarkan berupa surat Al-Ma'un dan mengerti isi kandungannya. Saat di tengah pembelajaran, guru melihat ada seorang siswa yang melakukan pelanggaran dengan

mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Guru kemudian menegur dan memberi pengurangan nilai kemudian meminta siswa tersebut untuk kembali memperhatikan pelajaran. Setelah mendapat teguran, siswa merasa kesal dan malu. Sebab hukuman di samping sebagai alat pendidikan, juga memiliki efek lain diantaranya yaitu:

- a. Hukuman menimbulkan reaksi emosi, hukuman selain mencegah kesalahan siswa berlanjut juga memantik emosi pada diri siswa. Terkadang siswa yang mendapatkan hukuman walaupun hanya sekedar ditegur dapat kehilangan motivasinya dalam belajar.
- b. Hukuman dapat mengakibatkan anak melarikan diri dari situasi yang memungkinkan hukuman. Misalnya siswa lupa mengerjakan tugas, daripada dihukum dandipermalukan di hadapan teman-temannya dia lebih memilih untuk pura-pura sakit atau membolos dari sekolah.
- c. Hukuman meningkatkan agresivitas, agresivitas dapat ditujukan kepada orang maupun benda yang ada di sekitarnya. Jika terlalu sering ditegur siswa bisa membalas dengan membantah ucapan guru atau memukul benda-benda di sekitarnya.
- d. Hukuman dapat ditiru anak, saat akan menghukum orang lain biasanya anak akan mencari referensi dari hukuman- hukuman yang biasa ia lihat atau ia terima.

Hukuman akan membahayakan perkembangan siswa jika dia merasa hal itu merupakan ungkapan ketidaksenangan terhadap dirinya. Hukuman juga tidak efektif apabila siswa tidak memahami alasannya. Siswa yang mendapat hukuman harus betul-betul menyadari bahwa seandainya tidak melakukan kesalahan, maka ia tidak akan dihukum.

Untuk menanggulangi efek samping dari hukuman, biasanya siswa memiliki kiat-kiatnya tersendiri. Salah satunya adalah berusaha untuk kembali mengikuti pembelajaran dengan baik. Walaupun pikiran dan emosi siswa terusik, tapi siswa pada usia sekolah dasar telah mampu mengenali perasaannya sendiri sehingga siswa telah mampu untuk mengatur ulang perasaannya. Hal ini seperti dituturkan oleh Daniel Goleman, kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Desmita, 2006). Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen penting:

- a. Mengenali emosi
Mengenali emosi diri (*knowing one's emotions self awareness*) yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan bagi dirinya sendiri dan menjadi tolok ukur yang realists akan kemampuan dan kepercayaan diri. Semakin tinggi siswa memiliki kesadaran diri, ia akan semakin pandai dalam menangani pengaruh negatifnya sendiri.
- b. Mengelola emosi (*managing emotions*)
Mengelola emosi yaitu menangani emosi diri sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu tujuan serta mampu menetralsir tekanan emosi. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan dan menahan gejala emosi tetapi juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

- c. Motivasi diri sendiri (*motivating oneself*)
Memotivasi diri sendiri yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri sendiri menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak dengan efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi untuk menjadi bahan bakar. menuju tujuan yang hendak dicapai. Misalnya dalam pembelajaran siswa memanfaatkan motivasi dirinya dengan mengatur emosi pantang menyerah agar mampu menyelesaikan ujian dengan nilai yang baik.
- d. Mengenali emosi orang lain
Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in other*) atau yang biasa disebut empati yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan banyak orang dan masyarakat. Emosi ini jarang diungkapkan dengan kata-kata melainkan dengan bahasa non verbal seperti melalui nada suara, mimik wajah, gerak tubuh dan lain sebagainya.
- e. Membina hubungan (*handling relationship*)
Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer dan sukses di sekolah. Mereka mampu menguasaiemosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dipandang oleh gurunya dan teman-temannya sebagai murid yang tekun dan rajin.

Setelah memberikan penjelasan mengenai materi keutamaan shalat, guru melakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa. Evaluasi yang dilakukan guru dibarengi dengan pemberian reward yang tadi telah diterangkan. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah diajarkan dan siswa berebut untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Pemberian *reward* dan *punishment* guru PAI di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan dimulai dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu di awal pertemuan dengan siswa. Kesepakatan yang dibuat oleh guru PAI dengan siswa yaitu jika siswa yang tidak mengerjakan tugas atau melanggar peraturan di kelas siswa akan mendapatkan hukuman. Dengan kesepakatan seperti itu siswa menyetujuinya.

Reward diberikan kepada siswa yang berprestasi dan rajin di dalam kelas. Siswa yang lancar dalam hafalan, presentasi dan mengerjakan tugas akan mendapatkan *reward*. *Reward* yang diberikan dapat berupa pujian “bagus”, “ini sebagai contoh yang baik”, selain itu juga berupa gerakan tubuh misalkan mengacungkan jempol, tepuk tangan, dan bisa juga mendapatkan nilai plus dari guru.

Meskipun *reward* yang diberikan sering tidak berupa materi tetapi kadang sesekali guru PAI memberikan dalam bentuk materi meskipun jumlahnya tidak begitu besar. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa hadiah yang harus diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan belajar anak didik (Djamarah, 2017).

Punishment diberikan kepada siswa yang malas atau melanggar peraturan dalam kelas. Hukuman, seperti halnya teguran. Menurut Daryanto, oleh karena itu pendidik menempatkan hukuman sebagai “alat terakhir” digunakan apabila memang tidak ada

upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya perbuatan yang melanggar peraturan dan tata tertib (Daryanto & Karim, 2017). Dari teori tersebut guru memberikan punishment pada siswa yang tidak mengerjakan tugas, tidak hafal doa-doa, dan tidak lancar dalam presentasi. Punishment yang diberikan tidak berupa hukuman fisik tetapi hukuman yang sifatnya mendidik. Siswa yang melanggar peraturan diberikan punishment untuk bersih-bersih lingkungan masjid, taman, dan kamar mandi. Dengan hukuman yang seperti itu guru PAI di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan berharap agar siswa yang melanggar peraturan dapat lebih lagi bertanggung jawab dan mengerjakan tugasnya, menampilkan penampilan yang terbaik dalam presentasi, dan dapat menghafalkan doa-doa dan surat-surat pendek.

Dalam proses belajar mengajar guru sudah berusaha menyampaikan materi dengan jelas apalagi ini pelajaran PAI yang mana guru dapat membimbing siswa dalam hal ibadah. Untuk siswa yang malas guru selalu berusaha mengarahkan dan membimbing siswa sampai siswa tersebut bisa. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi siswa malas belajar diantaranya yaitu faktor dari diri siswa itu sendiri, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Ngalim Purwanto ternyata bahwa di dalam lingkungan kita atau di sekitar kita tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada suatu saat, tetapi terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak sekali, yang secara potensial sanggup atau dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku kita" (Purwanto, 2019).

Dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya kesadaran pada diri siswa membuat siswa malas dan sering melanggar peraturan sehingga siswa tersebut sering mendapat hukuman. Motivasi pada diri siswa juga dapat dipengaruhi oleh orangtua seperti kurangnya dorongan atau tidak mendapat motivasi sehingga siswa merasa tidak di perhatikan dan cenderung sering melanggar. Faktor lingkungan yang kurang mendidik juga memiliki andil dalam membentuk karakter siswa yang suka melanggar karena terlalu banyak bermain dan menjadikan siswa kurang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Tujuan *Reward* dan *Punishment* Yang Diterapkan Pada Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan. Tujuan pemberian *Reward* dan *Punishment* adalah meningkatkan motivasi belajar siswa saat pembelajaran PAI. Siswa termotivasi untuk mendapatkan hadiah dan menghindari terkena hukuman, serta membuat siswa menjadi lebih bertanggung jawab. Bentuk *Reward* and *Punishment* yang diterapkan pada peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan. Langkah guru memberikan reward kepada siswa yang antusias dan layak mendapat *reward*. Untuk siswa yang mengganggu pembelajaran, guru memberikan *punishment*. Berikut bentuk-bentuk reward yang muncul pada saat penulis melakukan penelitian: acungan jempol, nilai keaktifan, perhatian, pujian, hadiah. Sedangkan bentuk-bentuk punishment yaitu: teguran lisan, membersihkan sampah yang ada di kelas, pemberian tugas di kelas, dan pemberian pertanyaan.

Langkah-langkah Pemberian *Reward* dan *Punishment* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan. berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pelaksanaan reward dan punishment di SMA Negeri 1 Natar Kabupaten Lampung Selatan bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan memberikan reward and punishment, maka siswa akan terbiasa

bertanggung jawab dengan perbuatannya. Setelah merencanakan pelaksanaan reward dan punishment, guru melakukan perencanaan yang telah disepakati di kelas, setelah melakukan doa bersama, kemudian guru melakukan review mengenai pelajaran yang sebelumnya telah dipelajari, setelah melakukan review, guru mulai memasuki inti pelajaran dan menjelaskan peraturan yang berlaku pada pembelajaran PAI. Guru menjelaskan pelaksanaan reward and punishment yang akan diberikan kepada siswa tergantung bagaimana perilaku siswa. Jika siswa mengikuti pelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan kelas, maka guru akan memberikan reward berupa nilai plus dan hadiah.

REFERENSI

- Akmaluddin, & Haqqi, B. (2019). Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus). *Journal Of Education Science*, 5(2), 1-12.
- Alfitry, S. (2020). *Model Discovery Learning Dan Pemberian Motivasi Dalam Pembelajaran Konsep Motivasi Prestasi Belajar*. Guepedia.
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis dampak pemberian reward and punishment bagi siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221-229.
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Azwardi, A. (2021). Application Of Rewards And Punishments In Improving Learning Outcomes Of Islamic Religious Education In State Middle School 1 Tembilahan. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 261-274.
- Budiningsih, A. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2017). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Rineka Cipta.
- Djapara, N., & Usman, I. K. (2022). Kontribusi Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Didik di RA Siti Salma Kema III Kabupaten Minahasa Utara. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*, 2(02), 13.
- Dody Riyadi, H. S. (2021). *Islam Membaca Realitas Pendidikan, Kemanusiaan, Dan Perempuan*. Deepublish.
- Fadilah, S. N., & Nasirudin, F. (2021). Implementasi Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(1), 87-100.
- Fajriah, F. (2020). Menghukum Anak Sesuai Sunnah Nabi SAW. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 8(2).
- Fikri, A. (2021). Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam:(Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran). *AL-ULUM: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN ISLAM*, 1(1), 1-16.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
- Firdaus, F. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 19-29.
- Fitrianingrum, A. D., & Akhlak, F. K. (2021). Pengaruh Punishmen terhadap Efek Jera

- Santriwati di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sawangan-Depok. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1-15.
- Fu'ad, S. N., Khoir, N., Setiawan, S., & Rohmawati, A. (2019). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Reward And Punishment di MTs. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(2), 160-178.
- Hasnawati, H. (2019). Implementasi Peraturan Sekolah Tentang Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri I Inhil. *EDUKASI*, 7(2), 57-76.
- Hidayah, K. N., Astuti, A. W., Aisyah, N. A., Sholihah, D. A., Abdullah, A. A., Richardo, R., Saryanto, S., & Nisa, W. I. (2022). Pendampingan Belajar di Rumah bagi Siswa Terdampak COVID-19 di Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 69-76.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5-11.
- Husna, N. (2021). Pemberian Reward And Punishment Kepada Anak Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *EGALITA: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(1), 40-55.
- Irwan, I., Hully, H., & Ulfa, M. (2021). Dampak reward dan punishment dalam membentuk disiplin anak usia 5-6 tahun pada masa BDR (belajar dari rumah) di TK Putra 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 134-138.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Kholis, M., Wicaksono, K., & Riskiyanto, R. (2023). Analisis Reward Terhadap Kinerja Guru Di SMK Nurul Abror Al-Robbaniyyin Perspektif Ekonomi Islam. *KEADABAN*, 4(2), 46-54.
- Lovis, D., & Khoiroh, S. (2023). Dampak Pemberian Reward Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Negeri 01 Kluwih Pada Bulan Ramadhan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2866-2876.
- Mahmudah, H. (2021). Pendidikan Agama Islam Untuk Resolusi Konflik Dan Perdamaian. *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 89-100.
- Mannan, A. (2020). Penerapan Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa di SDI-Terpadu Al-Azhar Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2(1), 36-50.
- Mayadi, M. (2022). *Strategi kepala madrasah dalam pembinaan guru di MTs Negeri 3 Lombok Tengah*. UIN Mataram.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Suti'ah, & Ali, N. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, D. (n.d.). Increasing Student Learning Motivation through Rewards and Punishments. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(5), 1340-1344.
- Mulyawati, I. (2022). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8441-8449.
- Musbikin, I. (2007). *Mendidik Anak Nakal*. Mira Pustaka.
- Nabila, N. A. (2020). Pembelajaran daring di era covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-9.

- Nurkhasanah. (2023). Startegi Implementasi Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTSS Al Muhajirin. *Skula: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 3(3), 132–144.
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 237.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. Deepublish.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jilid 2). Erlangga.
- Permatasari, E. (2021). Pengaruh Pemberian Reward And Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MI Ibnu Aqil Ciomas Bogor. *INSTRUKTUR: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 39–44.
- Pramesti, R. A., Sambul, S. A. P., & Rumawas, W. (2019). Pengaruh reward dan punishment terhadap kinerja karyawan KFC Artha Gading. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 9(1), 57–63.
- Prasetyo, A. H., Prasetyo, S. A., & Agustini, F. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 402–409.
- Purwanto, N. (2019). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Putra Daulay, H. (2022). *Pembentukan Ahlak Mulia (Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif)*. Perdana Mulya Sarana.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 289–302.
- Rini, T. P., & Masduki, M. (2020). Pendidikan Karakter Keluarga di Era Digital. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(1), 8–18.
- Ritonga, M. A., & Anggung, M. (2019). Peningkatan Kinerja Guru Pesantren Melalui Sistem Reward dan Punishment. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3(1), 37–51.
- Rusdianto, R., Alang, S., & Rahman, U. (2021). Pelaksanaan Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar. *Inspiratif Pendidikan*, 10(2), 104–123.
- Salsabila, P., Daulay, Z. Z., & Zairina, N. (2023). Peran Reward And Punishment Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 26–34.
- Saputra, N. A., & Munaf, Y. (2020). *Perkembangan peserta didik*. Deepublish.
- Sarah, D. M., Vika, A. I. V., Hasibuan, N., Sipahutar, M. S., & Simamora, F. E. M. (2022). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(01), 210–219.
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.
- Susana, T. (2007). *Mempertimbangkan Hukuman Pada Anak*. Kanisius.
- Susanty, F. (2021). Pola Pemberian Hadiah Dan Hukuman Dalam Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 71–82.
- Sutiah. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Nizamia Learning Center.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41.

- Tanjung, A., Syafe'i, I., & Akmansyah, M. (2021). Pendidik dalam pendidikan islam religius rasional perspektif mohammad natsir dan harun nasution. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 279–289.
- Tarigan, R. M. B., Ginting, E. T. B., & Purba, R. L. B. (2023). Analisis Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Di SDN 068007 Kecamatan Medan Tuntungan Kelas IV Tahun Pelajaran 2022/2023. *JURNAL CURERE*, 7(1), 125–132.
- Tasrim, & Elihami. (2020). Motivasi Kerja Pendidik dalam Meningkatkan Manajemen Lembaga Pendidikan Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 48–53.
- Toefur, T., Eliyanto, E., & Wiyono, S. (n.d.). Penerapan Reward dan Punishment dalam Pendidikan Karater di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 339–350.
- Ulfah, N. Y., Dzakiah, D., & Alhabsyi, F. (2022). Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), 224–227.
- Ulfatonah, N., Ilahiyah, I. I., & Masruroh, L. (2024). Resolusi Kenakalan Remaja oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Satu Atap Ngoro Mojokerto. *Al-Ta'dib: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(01), 1–7.
- Ummya, F. (2023). Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal As-Said*, 3(1), 62–70.
- Wafiroh, U. L., Arifin, M., & Sholihah, H. (2021). Upaya Guru PAI Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Wani, K. E. (2022). Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Pada Proses Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN 064955 Medan. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(3), 233–247.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Puri Cipta Media.
- Wijaya, C., Ramadhani, M. L., & Jatmiko, E. (2020). Persepsi Guru Tentang Reward and Punishment dan Implementasinya dalam Pembelajaran di MAN II Model Medan. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 121–137.
- Yusuf, M., & Marifah, S. H. (2023). Penerapan Reward dan Punishment pada Siswa Introvert dan Ekstrovert dalam Konteks Manajemen Pendidikan Islam. *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 4(1), 36–49.

Copyright Holder :

© Junaida, et al., (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

